



**PENGEMBANGAN MODUL PHOTOVOICE UNTUK MENINGKATKAN
PENALARAN MORAL SISWA**

*(Research and Development pada Siswa Kelas XI Tahun Ajaran 2020/2021
di SMA Bethel Kosambi Tangerang)*

¹BERTHA CYNTHIA ANGELINE, ²SITI MUHIBAH, ³ALFIANDY WARIH HANDOYO

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia

Email: berthaangeline1999@gmail.com ; sitimuhibbah@gmail.com ; alfiandywh@untirta.ac.id

Abstract: *The research was motivated by moral problems that students of class XI of Bethel Kosambi High School had. The aim of the research is to develop a module that can improve students' moral reasoning with photovoice techniques, in order to help BK teachers in dealing with students' moral problems. The method used in this study is research and development with the ADDIE model whose implications reach the development stage. As for the results of product feasibility tests from material experts with 75% content feasibility aspects, 75% presentation eligibility, 75% contextual feasibility, contextual eligibility 75% while media experts with 75% aspects of ability to graph. So that each total of each of these aspects is 75% which means that this guidebook is included in the criteria "WORTHY".*

Keywords: *Development; Photovoice; Modules; Moral Reasoning.*

Abstrak: *Penelitian dilatarbelakangi oleh permasalahan moral yang dimiliki siswa kelas XI SMA Bethel Kosambi. Tujuan penelitian adalah mengembangkan sebuah modul yang dapat meningkatkan penalaran moral siswa dengan teknik photovoice, agar dapat membantu guru BK dalam menangani masalah moral siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah research and development dengan model ADDIE yang implikasinya sampai pada tahap development. Adapun hasil uji kelayakan produk dari ahli materi dengan aspek kelayakan isi 75%, kelayakan penyajian 75%, kelayakan bahasa 75%, kelayakan kontekstual 75% sedangkan ahli media dengan aspek kelayakan kegrafikan 75%. Sehingga masing masing total keseluruhan dari setiap aspek tersebut adalah 75% yang artinya buku panduan ini termasuk dalam kriteria "LAYAK"*

Kata kunci: *Pengembangan; Modul; Photovoice; Penalaran Moral.*

A. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk individu dan sosial dalam kehidupannya, tak jarang dihadapkan dengan berbagai situasi yang mengandung dilema moral seperti; melakukan kejujuran, berempati terhadap orang lain, dan bertanggungjawab dengan apa yang telah dilakukan. Kilpatrick dan Lickona sendiri menyatakan bahwa hal-hal tersebut berasal dari berbagai agama di dunia yang bersifat *absolute* dengan sebutan *the rule golden*. Musfiroh (Eliasa, 2013).

Dari pernyataan diatas dapat di simpulkan bahwa moral sangat erat kaitannya

dengan karakter yang di miliki seseorang. Hal itu pun di pertegas oleh Lickona (Eliasa, 2013) mengemukakan bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan kebaikan. Konsep moral memiliki komponen kesadaran moral, pengetahuan moral, pandangan ke depan, penalaran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan diri. Kemudian sikap moral memiliki komponen kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta, kebaikan, pengendalian diri dan kerendahan diri. Sedangkan perilaku moral terdiri dari komponen moral dimiliki seseorang akan membentuk karakter yang baik atau tangguh dan unggul.

Individu dapat dikatakan bermoral apabila perilaku orang tersebut sesuai dengan nilai dan norma moral yang dijunjung oleh masyarakat, dimana dalam moral itu sendiri seseorang dituntut untuk dapat menyelaraskan antara logika dan juga perasaan. Maka dari itu, individu harus mampu memberikan respon yang tepat dengan berbagai pertimbangan agar keputusannya sejalan dengan aturan, norma, adat istiadat, undang-undang dan hukum yang ada dalam masyarakat. Dengan begitu individu tersebut dapat dikatakan memiliki penalaran moral yang baik.

Adapun pengertian penalaran moral menurut Kohlberg (1995) merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk memakai cara berpikir tertentu yang dapat menerangkan apa yang telah dipilihnya, mengapa melakukan ataupun tidak melakukan suatu tindakan.

Menurut Abdolmohammadi & Baker (Siregar, 2020) Penalaran atau pertimbangan moral muncul ketika seorang individu dihadapkan pada suatu peristiwa, keadaan, realitas, kenyataan, masalah dan kebutuhan yang berhubungan dengan dilema moral. Dengan memiliki penalaran moral individu dapat menilai segala sesuatu terkait penilaian benar dan salah mengenai keputusan dan tindakan yang di ambil nya.

Oleh karena itu, penalaran moral sangat penting dimiliki bagi setiap orang terutama para siswa remaja yang ada disekolah. Menurut Beerthuizen, Brugman & Basinger (Laras,

2017) penalaran moral menjadi prediktor perilaku kenakalan remaja, semakin rendah penalaran moral remaja, semakin tinggi perilaku kenakalannya. Tanpa adanya penalaran moral yang baik siswa bisa saja melakukan hal yang melenceng dari norma agama dan masyarakat.

Dalam hal ini, Kohlberg juga mengemukakan meskipun banyak faktor yang menimbulkan kenakalan remaja, tetapi tingkatan penalaran moral yang tinggi sekurang-kurangnya berfungsi sebagai penghambat perilaku kenakalan remaja. Duska dan Whelan (Lathifa, 2015). Dalam teorinya, Kohlberg berpendapat bahwa sebagian remaja mencapai tingkat II pada tahap-tahap perkembangan moral atau yang disebut penalaran konvensional, dalam tahapan ini rasa percaya, kasih sayang, kesetiaan, dan dihargai dipandang sebagai basis penilaian moral serta baik buruknya suatu hal dinilai dan ditentukan dari hukum-hukum yang berlaku di masyarakat, sehingga aturan dan hukum harus ditegakkan untuk memenuhi tatanan sosial.

Akibat dari rendahnya penalaran moral yang dimiliki oleh para remaja sekarang ini, banyak sekali dari mereka yang terlibat dalam seks bebas, kekerasan, obat-obatan, dan problem psikologis (Rachman, 2014). Dan Rachman (2014) juga menambahkan bahwa remaja modern sekarang punya kecenderungan dan permisif terhadap hubungan seks pranikah. Pusat data Badan Koordinasi Kependudukan Keluarga Berencana (BKKBN) tahun 2007 memaparkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Damayanti untuk disertasinya pada Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia menunjukkan bahwa dari 100 orang siswa, 5 diantaranya pernah melakukan hubungan seks pranikah. 119 sekolah di lima daerah di Jakarta dan 8941 siswa sekolah menengah atas ikut ambil bagian dalam research ini. Selanjutnya survey yang dilakukan oleh BKKBN di 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2008 menyebutkan bahwa sekitar 63 % dari remaja terlibat dalam hubungan seks pranikah dan 21 % remaja putri melakukan aborsi. Kemudian, data mengejutkan datang dari Dinas Kesehatan tahun 2009 menunjukkan bahwa remaja remaja di empat kota besar yakni Medan, Jakarta Pusat, Bandung, dan Surabaya mempunyai teman yang berhubungan seks sebelum menikah sebesar 35.9 %. Sementara itu, para responden dalam data ini juga sudah melakukan hubungan seks pranikah sebesar 6.9 % (www.bkkbn.go.id). Selain itu, survey yang diadakan oleh Komisi

Nasional Perlindungan Anak pada bulan Januari - Juni 2010 di kota-kota besar di Indonesia yang melibatkan 4500 siswa sekolah pertama dan menengah memperlihatkan bahwa 62.75 siswa perempuan sudah tidak perawan lagi (Ningrum,2018).

Di Tangerang sendiri juga banyak ditemukan para remaja yang melakukan penyimpangan, seperti ; Banyak nya siswa SMK Bhipuri yang bolos sekolah dikarenakan takut akan ancaman balas dendam dari sekolah SMK Sasmita, dimana sekolah tersebut merupakan lawan tawuran dari sekolah SMK Bhipuri dan terjadinya penganiayaan yang dilakukan oleh 2 orang remaja perempuan berinisial LS (15) dan YIZ (16) kepada seorang siswi SMP berinisial WA karena masalah asmara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMA Bethel Kosambi Tangerang ibu Safrilia Christanti, S. Pd dan ibu Debora Stepani, S. Pd bahwa masih banyak siswa yang melakukan penyimpangan moral di sekolah SMA Bethel Kosambi Tangerang, khusus nya kelas 11. Adapun contoh penyimpangan moral yang terjadi, yaitu; membolos, melawan guru, berpakaian semaunya, tidur dikelas, menyontek, berisik dikelas, datang terlambat, malas mengerjakan tugas dll. Anak- anak ini melakukan hal tersebut bukan tanpa alasan, mereka sudah tahu bahwa hal itu salah sebenarnya tetapi mereka tetap melakukan karena alasan sekedar mementingkan ego, solidaritas antar teman atau bahkan mereka ingin menunjukkan eksistensi mereka tanpa sadar apa dampak dari perilaku yang mereka lakukan.

Dalam menangani hal ini, guru BK disekolah SMA Bethel Kosambi Tangerang sudah melakukan pemberian layanan bimbingan dan konseling mengenai penalaran moral siswa hanya saja belum maksimal dikarenakan tidak adanya media khusus untuk menangani masalah ini dan teknik yang digunakan pun masih bersifat umum seperti ceramah dan diskusi. Sehingga, peneliti berinisiatif menciptakan sebuah modul tentang penalaran moral dengan teknik yang lebih inovatif menggunakan *Photovoice*.

Sidek Mohd Noah & Jamaludin Ahmad (Putri dkk, 2013) menyatakan bahwa modul merupakan suatu paket pembelajaran yang membahas suatu topik tertentu secara sistematis dan berurutan untuk memudahkan siswa belajar mandiri dalam mencapai dan menguasai suatu unit topik pembelajaran dengan mudah dan tepat sasaran.

Sedangkan *Photovoice* menurut Caroline C Wang merupakan sebuah teknik pengambilan gambar/foto dengan cara memotret, baik tentang diri, komunitas maupun fenomena yang ada di masyarakat yang kemudian didiskusikan sehingga memungkinkan orang untuk merekam dan merefleksikan kekuatan dan kekhawatiran komunitas mereka, mendialogkan secara kritis isu-isu dalam masyarakat dan membuat kebijakan. Dalam *Photovoice* foto berfungsi sebagai pemicu perubahan pola pikir dan perilaku, diharapkan teknik ini juga dapat meningkatkan penalaran moral siswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul "*Pengembangan Modul Photovoice untuk Meningkatkan Penalaran Moral Siswa*".

B. PEMBAHASAN

1. Metode dan Teknik Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan. Model yang dipakai dalam penelitian ini adalah ADDIE karena dianggap cukup efektif dan efisien untuk diimplementasikan. ADDIE terdiri dari 5 langkah, yaitu ; analisis (*analysis*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*) dan evaluasi (*evaluation*). Akan tetapi, penelitian hanya akan dilakukan sampai pada langkah ke 3 pengembangan (*development*) dikarenakan keterbatasan peneliti.

1) *Analysis*

Analisis pada penelitian dan pengembangan ini dilakukan dengan penyebaran angket penalaran moral terlebih dahulu, karena peneliti sebagai alumni sekolah tersebut kebetulan mengetahui tentang permasalahan disekolah tersebut adalah tentang masalah moral. Setelah itu, tidak lupa peneliti juga melakukan observasi wawancara dengan guru BK untuk melihat sejauhmana konsep penalaran siswa tentang moral dan untuk sebagai data tambahan karena angket saja dirasa tidak cukup untuk mengetahui realita situasi dengan tepat. Benar saja terdapat ketidaksinkronan hasil dari angket dan observasi wawancara, pada hasil jawaban angket yang diisi oleh siswa untuk mengukur sejauhmana penalaran moral yang mereka miliki dan rata-rata siswa sudah ada pada tingkat II tahap konvensional (orientasi hukum dan ketertiban) dan tingkat III pasca konvensional (orientasi kontrak sosial yang legalistik). Sedangkan hasil dari observasi dan wawancara

guru BK siswa masih pada tingkat I tahap pra konvensional. Jika dibandingkan dengan teori Kohlberg, siswa yang memasuki jenjang sekolah menengah atas seharusnya sudah ada pada tingkat II tahap konvensional (orientasi kesepakatan antar pribadi) dengan rentang umur 14-17 tahun, dimana siswa sudah memiliki gambaran dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang ada di masyarakat ke dalam kehidupan kesehariannya sehingga dapat membantu dan menyenangkan orang lain.

Berikut grafik hasil angket penalaran moral siswa kelas XII SMA Bethel Kosambi;



Gambar 1. Tahap Penalaran Moral Siswa Kelas XI SMA Bethel Kosambi

Hal seperti ini tidak hanya terjadi di sekolah Bethel saja tetapi banyak siswa di sekolah lain yang juga mengalami hal serupa, terjadinya degradasi moral yang dialami kaum muda sehingga menimbulkan masalah sosial.

2) Design

Dari fenomena di atas peneliti pun berinisiatif membuat suatu rancangan yang diharapkan dapat menanggulangi permasalahan tersebut salah satunya dengan berupaya membuat produk yang berhubungan dengan permasalahan tersebut menggunakan teknik *Photovoice* dirancang secara praktis dan menarik menggunakan media desain seperti *Canva* dan *Ms. Word*, sehingga dapat diaplikasikan dengan mudah dalam dunia pendidikan khususnya bidang bimbingan dan konseling

3) Development

Pada tahap ini peneliti sudah mulai mengerjakan produk dengan bantuan para ahli materi dan media

Berikut merupakan tingkat kriteria kelayakan produk dari arikunto (2009).

Tabel 1. Kriteria Kelayakan Produk

| Skor Nilai (%) | Kelayakan |
|----------------|--------------------|
| < 21% | Sangat Tidak Layak |
| 21% - 40% | Tidak Layak |
| 40% - 60% | Cukup Layak |
| 60% - 80% | Layak |
| 80% - 100% | Sangat Layak |

2. Hasil Penelitian

Adapun ahli yang dibutuhkan dalam menilai produk modul ini yaitu, ahli materi dan ahli media. Dimana ahli materi bertugas untuk menilai kelayakan isi dari modul tentang konten yang ada didalamnya sedangkan ahli media bertugas untuk melihat sejauhmana kelayakan visual modul dari segi bentuk, teks, warna dll. Berikut merupakan hasil validasi ahli :

Table 2. Hasil Validasi Uji Ahli Materi

| Hasil Validasi Uji Ahli Materi | | | |
|--------------------------------|------------------------------|------------------------|----------------------|
| Aspek Penilaian | Σ Skor yang Diperoleh | Σ Skor Maksimal | Presentasi Kelayakan |
| Kelayakan Isi | 15 | 20 | 75% |
| Kelayakan Penyajian | 12 | 16 | 75% |
| Kelayakan Bahasa | 27 | 38 | 75% |

| | | | |
|-------------|----|----|-----|
| Kelayakan | 6 | 8 | 75% |
| Kontekstual | | | |
| Total | 60 | 80 | 75% |
| Keseluruhan | | | |

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa aspek kelayakan isi mencapai 15 poin dari skor maksimal yaitu 20 poin, aspek kelayakan penyajian mencapai 12 poin dari skor maksimal yaitu 15 poin, aspek kelayakan bahasa mencapai 27 poin dari skor maksimal yaitu 38 poin, aspek kelayakan kontekstual mencapai 6 poin dari skor maksimal yaitu 8 poin dan total keseluruhan poin mencapai 60 dari 80 skor maksimal dengan presentasi kelayakan masing masing 75% dimana termasuk kategori LAYAK menurut Arikunto, 2009.

Table 3. Hasil Validasi Uji Ahli Media

| Hasil Validasi Ahli Media | | | |
|----------------------------------|---|---|-----------------------------|
| Aspek Penilaian | ΣSkor yang Diperoleh | ΣSkor Maksimal | Presentasi Kelayakan |
| Kelayakan | 81 | 108 | 75% |
| Kegrafikan | | | |
| Total | 81 | 108 | 75% |
| Keseluruhan | | | |

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa aspek kelayakan kegrafikan mencapai 81 poin dari skor maksimal yaitu 108 poin dan total keseluruhan poin mencapai 81 dari 108 skor maksimal dengan presentasi kelayakan 75% dimana termasuk kategori LAYAK menurut Arikunto, 2009.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan di SMA Bethel Kosambi, siswa memiliki penalaran moral yang rendah hal itu dapat dilihat berdasarkan implementasi yang mereka lakukan dalam kehidupan kesehariannya, sehingga perlu adanya suatu layanan yang dapat membantu siswa agar dapat memiliki penalaran moral yang tinggi sesuai dengan usianya.

Oleh karena itu peneliti mengembangkan sebuah modul yang akan membantu guru BK dalam menangani permasalahan tersebut. Modul ini dibuat dengan model ADDIE, dan peneliti melakukan penelitian sampai tahap *development*. Hasil daripada uji validitas baik materi maupun media mencapai 75% sehingga produk dari modul *Photovoice* untuk meningkatkan penalaran moral siswa dapat dikatakan LAYAK pakai.

REFERENSI

- Arikunto, S., 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi 6. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eliasa, Eva Imania. 2013. *Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Karakter Siswa*. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://staffnew.uny.ac.id/> [18/05/2020].
- Kohlberg, Lawrence. 1995. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral (alih Bahasa: John de Santo dan Agus Cremmers)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Laras, Palasara Brahmani. 2017. *Bimbingan Pribadi untuk Mengembangkan Penalaran Moral*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lathifa, Wandari Arifia. 2015. *Hubungan Antara Penalaran Moral dengan Kecerdasan Spiritual pada Siswa Kelas XI di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ningrum, Diah. 2018. *Kemerosotan Moral di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab*. *Jurnal Edukasi*. 37(82): 19-30.
- Pitiko, Ridwan Aji. 2018. *Siswi SMP Dianiaya 2 Remaja Perempuan di Tangerang, Kronologinya....* <https://megapolitan.kompas.com>. [diunduh 2020 April 17].
- Putri, Rani Mega dkk. 2013. *Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Sekolah*. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. 1(2): 121-135.
- Rahdiyanta, D., 2012. *Teknik Penyusunan Modul, Universitas Negeri Yogyakarta* : <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-dwi-rahdiyanta-mpd/20-teknik-penyusunan-modul.pdf>.
- Setiawan, Zaki Ari. 2018. *Sebagian Besar Pelajar SMK Bhipuri Bolos Sekolah karena Takut di Serang Balik*. <https://wartakota.trimbunnews.com>. [diunduh 2020 April 17].
- Siregar, Royhanun. 2020. *Efektivitas Konseling Kognitif Perilaku dalam Mengembangkan Penalaran Moral Peserta Didik*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.